

II. TINJAUAN PUSATAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

1. Konsep Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu “ Budhayah “ yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi, yang berarti budi atau akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Soejono Soekanto, 1996: 154)

Menurut E.B Taylor dalam Soerjono Soekanto, Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1982 : 150).

Sedangkan menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990 :180)

Dari pendapat-pendapat diatas,maka kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Segala bentuk keindahan seni dapat diekspresikan melalui budaya. Manusia sebagai makhluk tertinggi diciptakan agar dapat

menggunakan akal untuk menghasilkan dan menciptakan berbagai peralatan yang hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan orang lain.

2. Konsep Tradisi

Menurut Soebadio dalam Mursal Esten dalam buku kajian transformasi budaya

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lalu ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan (Mursal Esten, 1999 : 21).

Sedangkan menurut Budiono Herusatoto , dalam kehidupan setiap bangsa di dunia dan di dalam lingkup kebudayaannya masing-masing, tiap-tiap bangsa memiliki kebiasaan hidup (adat istiadat) yang merupakan aturan tata hidupnya. Kebiasaan yang telah berpuluh-puluh tahun dianut oleh suatu kelompok masyarakat itu dikenal sebagai tradisi (Budiono Herusatoto,2012 :1)

Tradisi adalah segala sesuatu yang terjadi tanpa ada kesadaran oleh si pembuat yang sifatnya turun temurun dari nenek moyang dan terus berlanjut (Ahmad Yunus, 1985:208)

Tradisi juga sering disebut kebiasaan dan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Di dalam tradisi biasanya terdapat aturan-aturan yang sering dijadikan pedoman. Tradisi memiliki sanksi yang ringan apabila terjadi pelanggaran terhadap tradisi tersebut, berbeda halnya dengan pelanggaran adat, jika melanggar adat sanksinya yaitu bias diusir dari pekon, membayar denda, sedangkan tradisi hanya berupa teguran, rasa malu dan diabaikan dalam

kegiatan masyarakat. Dalam tradisi ini, pelaksanaannya biasanya juga mengandung aturan-aturan walaupun tidak tertulis, namun biasanya jika ada salah satu diantara anggota masyarakat ada yang tidak melakukan tradisi tersebut maka akan menjadi bahan gunjingan oleh anggota masyarakat lainnya.

Tradisi pada masyarakat Indonesia masih banyak yang dilakukan dengan baik hingga saat ini, contohnya tradisi *Pemacakhan* dan masih banyak tradisi-tradisi lain. Tradisi-tradisi tersebut tentu saja memiliki tujuan yang baik untuk menciptakan masyarakat yang berperadaban.

3. Konsep Adat

Setiap bangsa memiliki adatnya sendiri-sendiri yang mana adat tersebut bermula dari kebiasaan-kebiasaan turun temurun yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baku bagi masyarakat penganutnya. Pengertian adat secara singkat adalah kebiasaan yang sudah mantap. (D. Hendropuspito, tanpa tahun: 163)

Menurut T.O Ihromi (1981) menerangkan yang dimaksud dengan adat adalah kebiasaan-kebiasaan gagasan, pandangan yang berlaku bagi suatu masyarakat tertentu yang hanya dapat dipahami secara tepat apabila dipautkan dalam konteks yang wajar dan sesuai. Ini berarti bahwa adat kebiasaan suatu masyarakat yang lainnya, sehingga bias menyebabkan suatu interpretasi yang berbeda dari setiap orang atau kelompoknya.

Adat-istiadat merupakan komponen awal adanya tertib social ditengah-tengah masyarakat. Adat merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat.

Kebudayaan adalah segala perbuatan, tingkah laku dan tata kelakuan aturan-aturan yang merupakan kebiasaan sejak dahulu kala telah dilakukan turun temurun sampai sekarang masih dilaksanakan. (Koentjaraningrat, 1980 : 204).

Menurut W.G. Summer, Adat-istiadat dibedakan menjadi 2, yakni:

1. Mores
Adat-istiadat yakni memiliki pengertian khusus, dimana apabila dilanggar sanksinya berat
2. Folkways
Adat istiadat merupakan tatacara, yang apabila dilanggar akan menjadi bahan tertawaan, ejekan, celaan serta gunjingan sesaat oleh masyarakat disekitarnya
(W.G. Summer dalam Wiranata, 2002: 106).

Berdasarkan uraian diatas adat-istiadat merupakan salah satu bagian budaya atau tradisi yang memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi cirri khas masyarakat, serta tatacara yang telah diterapkan dalam suatu masyarakat yang berasal dari nenek moyang yang diturunkan hingga keanak cucunya.

4. Konsep Masyarakat Saibatin

Masyarakat adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbale balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong
(Soerjono Soekanto,1982 : 104)

Masyarakat Lampung pada umumnya adalah mereka yang mendiami pesisir pantai, hal ini memungkinkan bagi mereka untuk berinteraksi dengan

masyarakat suku lain diluar mereka sehingga mengakibatkan adanya budaya Lampung yang dipengaruhi oleh suku-suku lain.

Adapun pengertian Lampung Saibatin adalah kelompok masyarakat yang berusaha menjaga kemurnian daerah dalam mendudukan seseorang dalam jabatan adat, yang pada kelompok adat disebut dengan punyimbang (Depdikbud,1982/1983:32). Selanjutnya dijelaskan juga bahwa masyarakat yang beradat Lampung pesisir memiliki ciri-ciri:

1. Martabat kedudukan tetap, tidak ada upacara peralihan adat
2. Jenjang kedudukan Saibatin tanpa tahta Lampung Pepadun
3. Bentuk perkawinan adalah Bujujogh dan Semanda
4. Perkawinan adat hanya dimiliki dan dikuasai Saibatin (Siger, mahkota sebelah)
5. Kebanggaan keturunan hanya terbatas pada kerabat Saibatin
6. Hubungan kekerabatan kurang akrab
7. Belum diketahui kitab pegangan adatnya
8. Pengaruh agama Islam lebih kuat
9. Peradilan adat mulai melemah. (Hadikusuma, 1989: 119)

Menurut Van Royen *Ulun* (orang) Lampung Saibatin atau yang Dialek Api terbagi menjadi beberapa yaitu :

- 1) Bahasa Lampung yang berlogatkan Belalau dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Balik Bukit, Batu Brak, Belalau, Suoh ,Sukau, Ranau, Sekincau, Gedung Surian, Way Tenong

- 2) dan Sumber Jaya. Kabupaten Lampung Selatan di Kecamatan Kalianda, Penengahan , Palas, Pedada, Katibung, Way Lima, Padang Cermin, Kedondong dan Gedong Tataan. Kabupaten Tanggamus di Kecamatan Kotaagung, Semaka, Talang Padang, Pagelaran Pardasuka, Hulu Semuong, Cukuh Balak dan Pulau Panggung. Kota Bandar Lampung di Teluk Betung Barat, Teluk Betung Selatan, Teluk Betung Utara, Panjang, Kemiling dan Raja Basa. Banten di Cikoneng, Bojong, Salatuhur dan Tegal dalam kecamatan Anyer, Serang.
- 3) Bahasa Lampung Logat Krui dipertuturkan oleh etnis Lampung dipesisir Barat yang berada di Lampung Barat yaitu kecamatan Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Karya panggawa, Lemong, Bengkumat dan Ngaras.
- 4) Bahasa Lampung Logat Lampung melinting dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang berempat tinggal di Kabupaten Lampung Timur di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Jabung, Kecamatan Pugung dan kecamatan Way Jepara.
- 5) Bahasa Lampung Logat Way Kanan dipertuturkan masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Way Kanan yakni di kecamatan Belambangan Umpu, Baradatu, Bahuga dan Pakuan Ratu.
- 6) Bahasa Lampung Logat Pubian dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdonilisi di Kabupaten Lampung Selatan yakni Natar, Gedong Tataan dan Tegineneng. Lampung Tengah di Kecamatan Pubian dan Kecamatan Padang Ratu. Kota Bandar Lampung kecamatan Kedaton, Sukarame dan Tanjung Karang Barat.

- 7) Bahasa Lampung Logat Sungkay dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Sungkay Selatan, Sungkay Utara dan Sungkai Jaya.
- 8) Bahasa Lampung Logat Komering dipertuturkan oleh masyarakat Etnis Lampung yang berada di Muara Dua, Martapura, Komring, Tanjung Raja dan Kayu Agung di Sumatera Selatan

Ulu Lampung Saibatin yang berlogat (A) menyebar kedaerah-daerah, dimana setiap *Ulu* Lampung Saibatin mempunyai logat bahasa atau penuturan bahasa yang berbeda-beda antara *Ulu* Lampung Saibatin yang satu dengan yang lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lampung saibatin adalah mereka yang tinggal di Pesisir pantai yang bermuara kelaut Jawa yang perkembangannya mereka juga terpengaruh oleh suku diluar, selain itu masyarakat Lampung Saibatin dikenal dengan bahasa yang digunakan yaitu dialek "A".

Adat Saibatin merupakan suatu kebiasaan atau tradisi-tradisi yang dimiliki *ulu* Lampung yang tinggal di pesisir pantai yang bermuara kelaut Jawa, tradisi *ulu* Lampung ini diwariskan oleh nenek moyang mereka yang tetap diterapkan dalam kehidupan pada masa ini, dan apabila tradisi ini dilanggar maka akan dikenakan sangsi adat sesuai dengan hokum adat yang berlaku.

5. Konsep Proses

Proses adalah berlangsungnya peristiwa dalam ruang waktu atau perkembangan yang mengandung serangkaian perubahan (Koentjaraningrat,1984 : 154). Kemudian menurut Muhammad Ali yang

dimaksud proses adalah serangkaian tindakan yang harus dilalui dengan harapan agar segala yang diinginkan dapat terwujud (Muhammad Ali,1985: 24).

Dari pendapat diatas maka yang dimaksud dengan proses adalah suatu runtutan peristiwa yang didalamnya terdapat bagian-bagian tertentu yang saling berhubungan dalam suatu perubahan.

6. Konsep *Pemacakhan*

Acara *pemacakhan* di Sanggi Kecamatan Bandar Negeri Semuong Kabupaten Tanggamus adalah suatu bentuk “pengahut” dari keluarga mempelai pria/ mempelai wanita kepada “minak muakhi” atau keluarga besar. Selain itu *pemacakhan* juga berfungsi untuk menunjukkan kedudukan orang yang mengadakan acara kepada masyarakat sekitar.

Pemacakhan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Pekon Sanggi yaitu tradisi pemakaian tanda pada kedua jari tangan mempelai ,menggunakan daun pacakh yang telah ditumbuk/dihaluskan. Pacakh yang dikenakan oleh kedua mempelai akan dipakaikan oleh anggota keluarga, tokoh adat maupun tokoh masyarakat.

Mengenai kapan waktu dilaksanakan acara pemacakhan dilaksanakan yaitu pada saat resepsi pernikahan (nayuh). Acara *pemacakhan* merupakan acara yang dinanti-nantikan oleh keluarga dan para tamu karena dalam pemacakhan juga para tamu terhormat diberikan kesempatan untuk memakaikan pacakh kepada kedua mempelai. Proses pemacakhan dilakukan pertama-tama oleh

pemuka adat kemudian anggota keluarga setelah itu dilanjutkan oleh para tamu terhormat, para tamu terhormat ini terdiri dari tokoh masyarakat dan tokoh adat desa lain. (Hasil wawancara dengan Pangeran Sahbandar, Hermanto, Tanggal 31 Maret 2015).

Dalam acara perkawinan di Pekon Sanggi Kecamatan Bandar Negeri Semuong Kabupaten Tanggamus ini terdapat tiga tahap acara yaitu Akad nikah, Tayuhan, dan Manjau Pedom. Acara tayuhan dimulai dari hippun sanga pekon, manjau kebayan, Buarak, Pemacakhan, dan Butamat.

Pemacakhan masuk dalam acara *tayuhan* yaitu acara puncak yang dilakukan setelah akad nikah, dalam acara ini para gadis-gadis ataupun ibu-ibu menyiapkan perlengkapan *pemacakhan* terlebih dahulu. Perlengkapan acara ini yaitu Beras, Air beras, Air, dan *Pacakh* atau daun pacar yang sudah digiling terlebih dahulu. beras akan disiramkan atau dipercikkan kepada kedua mempelai dengan harapan “khappa lamon ni bias tabuy khanno lamon ni khejeki” atau seberapa banyak beras tabur segitu banyaknya rejeki. Air beras juga dipercikkan kepada kedua mempelai dengan harapan “handakni way lasuh sehandak hatini” atau seputih air beras ini seputih itu juga hatinya. Air digunakan untuk membasuh kedua kaki pengantin dengan harapan “khappa yos ni way khanno hiyos ni hati” atau seberapa ademnya air ini segitu pula ademnya hati, selain itu juga air di gunakan untuk membasuh tangan orang yang memakaikan *pacakh*. *Pacakh* dipakaikan pada kedua tangan mempelai dengan tujuan untuk memberikan tanda kedudukan kepada pengantin bahwa sudah sah menikah.

Proses pemakaian pacakh dilakukan oleh para anggota keluarga dan para tamu terhormat, proses pemacakhan dilakukan secara bergantian dengan urutan pertama yaitu Pangeran, Juragan, Mapah baya, Baya ngekhindul, Kelama, Lebu, Hihik, dan Petiuhan pengantin. Urutan tersebut tidak dapat diubah atau saling mendahulukan karena memang sudah ada sejak dulu dan sudah menjadi tradisi. Setelah pemakaian pacakh oleh Keluarga besar tersebut baru di persilahkan kepada para tamu terhormat seperti tokoh masyarakat atau lembaga pemerintahan, dan tokoh-tokoh adat. Adapun makna *pemacakhan* tersebut adalah untuk memperkenalkan kepada “kebayan” atau pengantin orang-orang yang patut dihargai dan disayangi. (Hasil wawancara dengan Sultan Batin, Darwinsyah, Tanggal 01 April 2015).

Jadi yang dimaksud dengan *Pemacakhan* adalah sebuah tanda yang dipakaikan oleh para anggota keluarga terdekat, tokoh masyarakat dan tokoh adat untuk memperkenalkan pengantin kepada orang-orang yang patut dihargai dan disayangi kelak, selain itu juga *pemacakhan* adalah sebagai tanda bahwa ia (pengantin) sudah ada yang memiliki atau sudah sah menjadi milik pasangan.

7. Konsep Upacara Perkawinan

Menurut UU No.1 Tahun 1974 pengertian upacara perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah tangga yang bahagia dan kekal).
(<http://images.Nures2007.multiply.multiplycontent.com>)

Pesta perkawinan ini juga dalam masyarakat Lampung Saibatin masih dianggap sesuatu yang harus, karena hal ini tidak hanya menyangkut masalah status satu keluarga saja tapi sudah kepada keluarga besarnya. Untuk itu keluarga besar akan mengupayakan yang terbaik untuk disajikan kepada keluarga lain yaitu suksesnya acara pesta perkawinan yang terlihat dari kegembiraan masyarakat yang ikut serta dalam perayaan upacara perkawinan ini, baik keluarga besarnya bahkan masyarakat juga ikut bergembira.

Upacara perkawinan yang berlangsung dalam masyarakat Lampung akan menjadi sebuah sarana untuk mempertemukan saudara-saudara mereka baik saudara kandung ataupun saudara jauh yang telah lama merantau sehingga untuk menambah meriahnya upacara perkawinan tersebut, pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Sanggi ini terdapat tradisi *pemacakhan* untuk kedua pengantin yang dilakukan secara bergantian dari kerabat keluarga mulai dari yang terdekat hingga kerabat jauh untuk mewakili *pemacakhan* untuk jari tangan kedua pengantin.

Perkawinan berdasarkan hukum adat tidak semata-mata berarti suatu ikatan seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun kehidupan rumah tangga tetapi juga berarti suatu hubungan yang menyangkut para anggota kerabat pihak istri dan pihak suami (Hilman Hadikusuma, 2003 :70).

Pelaksanaan upacara adat perkawinan merupakan tradisi kepercayaan kebiasaan ajaran nenek moyang yang diturunkan kepada generasi berikutnya tentang perkawinan yang merupakan perjanjian yang kokoh kuat lahir dan

batin antara seorang pria dan wanita untuk membentuk keluarga bahagia sesuai dengan tujuan dan ketentuan dari sang pencipta dalam rangka berbakti atau beribadah kepada-Nya (Moertjipto, 2002:35)

Jadi dapat diartikan bahwa upacara perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah, bahagia dan kekal.

2.2 Kerangka Pikir

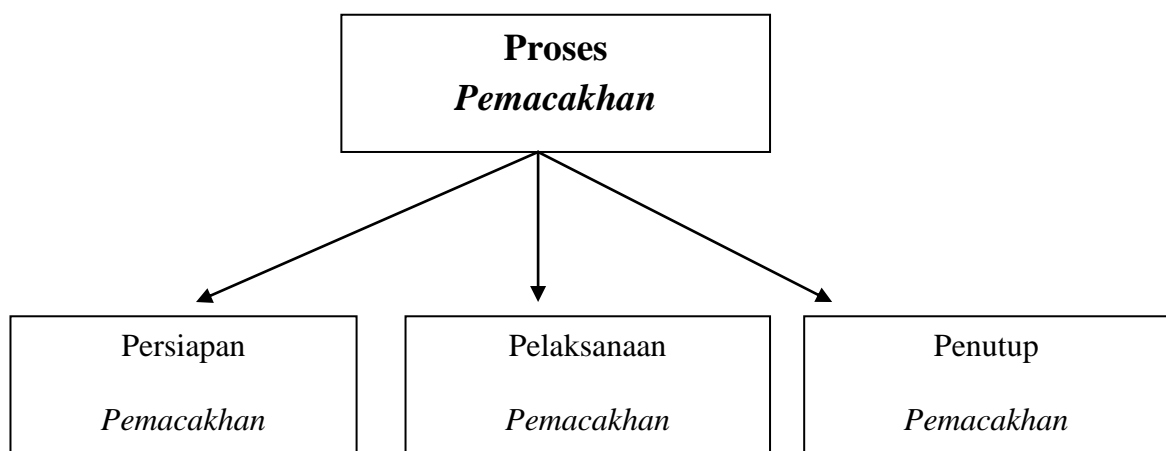
Masyarakat Lampung memiliki beraneka ragam kebudayaan, masyarakat Lampung yang berada di Pekon Sanggi sangat menjunjung tinggi tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka hingga saat ini tradisi-tradisi yang diwariskan dari generasi kegenerasi masih tetap dilestarikan.

Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Sanggi Kecamatan Bandar Negeri Semuong Kabupaten Tanggamus masih melaksanakan tradisi yang dilaksanakan pada acara perkawinan yaitu *Pemacakhan*. *Pemacakhan* merupakan sebuah kegiatan pemakaian tanda pada kedua tangan kepada kedua mempelai pria dan wanita yang dilakukan oleh anggota keluarga, tokoh adat dan tokoh masyarakat, yang mana setiap prosesi yang dilakukan mempunyai makna-makna yang bermanfaat untuk pasangan pengantin. Sebelum diadakannya pelaksanaan *pemacakhan* para gadis ataupun ibu-ibu mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk *pemacakhan*, selain itu kedua mempelai akan didandan terlebih dahulu. Prosesi *Pemacakhan* pada acara perkawinan ini dilakukan pada saat tayuhan atau resepsi.

Tujuan dilakukannya pemacakhan ini adalah untuk memperkenalkan kedua mempelai pengantin kepada keluarga besar, tokoh adat maupun tokoh masyarakat, agar setelah menikah kedua mempelai tahu orang-orang yang patut dihargai dan disayangi, selain itu juga sebagai “pengahut” atau tanda kasih sayang dari keluarga mempelai kepada “minak muakhian” atau keluarga besar

2.3 Paradigma

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini berupa penggambaran dalam proses *pemacakhan* pada acara perkawinan adat Saibatin di Pekon Sanggi Kecamatan Bandar Negeri Semuong Kabupaten Tanggamus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan :

—————> Garis Hubungan

REFERENSI

- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
Halaman 21
- Herusatoto, Budiono. 2011. *Mitologi Jawa*. Depok: Oncor.
- Hadikusuma Hilman. 2003. *Hukum Perkawinan Adat dengan adapt istiadat dan upacara adatnya*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi Jilid I*. Cetakan Kedua. Rineka Cipta : Jakarta.
- Koentjaraningrat.1982. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Djambatan : Jakarta.
- Moertjipto. *Adat dan upacara Perkawinan Masyarakat Suku Jawa Tengah*. Semarang : Balai Pengembangan Kebudayaan
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- T.O, Ihromi. 1981. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. PT. Gramedia : Jakarta
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Citra Aditya Bakti: Bandung
- Yunus, ahmad Dkk. 1985. *Upacara Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Depdikbud: Jakarta
- <http://images.Nures2007.multiply.multiplycontent.com>